

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketidaksetaraan gender yang terjadi di masyarakat tumbuh dengan subur. Seperti yang terdapat dalam novel *Pukul Setengah Lima*, di dalamnya menerangkan tokoh laki-laki, bernama Farid, yang digambarkan sebagai sosok laki-laki ideal dengan pekerjaan yang stabil, jabatan yang tinggi, dan merasa kalau selingkuh adalah hal yang wajar dilakukan oleh laki-laki seperti halnya itu. Hal itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Relasi kuasa berperan menjadi motif dasar yang menyebabkan ketimpangan antara perempuan dan laki-laki. Ketimpangan relasi kuasa antara seks ini menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, sehingga rentan menjadi objek kekerasan.

Hal tersebut mengakibatkan lahirnya pembahasan tentang relasi gender, yakni relasi kuasa yang hirarki antara perempuan dan laki-laki yang umumnya merugikan pihak perempuan. Relasi gender juga berkaitan dengan bagaimana kuasa menguasai dua jenis kelamin yang umum. Relasi itu juga yang sering menempatkan perempuan pada posisi yang salah dalam kasus kekerasan. Disalahkan akibat tidak menjalankan perannya dengan baik, atau dianggap terlalu jauh posisinya dari laki-laki, atau derajat ekonomi yang lebih tinggi dari laki-laki<sup>1</sup>.

Gender seringkali disalah artikan hingga pengertiannya menjadi samar, terdengar seperti seks. Padahal gender dan seks memiliki pengertian yang sangat jelas berbeda. Jika seks adalah pengertian jenis kelamin secara biologis, maka gender adalah jenis kelamin yang dibentuk berdasarkan stigma yang terbentuk pada lingkup tertentu. Pemahaman atas konsep gender dan seks ini menjadi penting untuk dibahas, juga memahami persoalan-persoalan

---

<sup>1</sup> | Suryani, "Studi Media Kritis Relasi Kuasa Antara Pelaku Dan Korban Pelecehan Seksual Non Fisik Dalam Menyintas Kebenaran Pada Film Penyalin Cahaya," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73442%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73442/1/IIS\\_SURYANI-FDK-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73442%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73442/1/IIS_SURYANI-FDK-FDK.pdf).

ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Sesuai pengertiannya, ketidakadilan gender ini muncul karena terbentuk dari stigma masyarakat tertentu<sup>2</sup>.

Realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat, menunjukkan berbagai macam bentuk ketidakadilan gender, dalam hal ini Mansour Fakhri memetakan berbagai macam bentuk ketidakadilan gender meliputi<sup>3</sup>: gender dan marginalisasi; gender dan subordinasi; gender dan stereotipe; gender dan kekerasan; gender dan beban kerja.

Kenyataan yang terjadi setiap harinya, laki-laki dan perempuan bisa menjalankan pekerjaan yang baik dalam publik ataupun domestik. Namun, ketidakadilan gender menjadikan perempuan belum merasakan manfaat kemajuan pembangunan yang sama sebagaimana laki-laki. Oleh sebab itu, pembangunan harus memberi kesempatan dan hak-hak yang setara antara keduanya, sesuai dengan status dan perannya dimana pun. Semua ini seharusnya dihadapi dengan bijak, juga diberikan solusi yang terbaik agar tidak terjadi bias gender dan merugikan salah satu pihak.

Berbagai bentuk ketidakadilan gender yang telah dijelaskan di atas tergambar dalam beberapa tingkatan, seperti negara, pekerjaan, organisasi, adat, dan rumah tangga. Tidak memprioritaskan bentuk ketidakadilan gender tertentu. Sebab segala bentuk ketidakadilan gender pada dasarnya saling berhubungan. Misalnya, perempuan yang emosional dan dianggap cocok pada pekerjaan tertentu, maka akan menghasilkan subordinasi sebagai fenomena<sup>4</sup>.

Beberapa hal yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kepemilikan tubuh perempuan seperti bukan miliknya sendiri secara utuh. Seolah ada tuntutan yang memaksa, "*tubuhmu harus dibagi*". Begitu kuatnya

---

<sup>2</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, "IDEOLOGI GENDER , FEMINISME DAN PEMBANGUNAN," 2016, 1–26.

<sup>3</sup> Farichatul Maftuchah, "GENDER DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI : RELASI KUASA DALAM PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM," *Iain Purwokerto*, no. 40 (2018): 59, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/1152/863>.

<sup>4</sup> Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender," *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1–18, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.

diskursus tentang perempuan, sehingga tubuhnya menjadi ideologi. Akibatnya ketika seseorang ingin melakukan pemikiran ulang atau rekonstruksi pemikiran tentang perempuan, ia akan dianggap sebagai ‘perusak’ tatanan ideologi yang sudah mapan, ia akan mengganggu stabilitas sistem kebudayaan yang sudah mapan menjadi berantakan.

Ketidakadilan atau bias gender menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga<sup>5</sup>. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Harkristuti Harkrisnowo, kekerasan yang didapatkan perempuan bisa saja terjadi hanya karena dia perempuan. Pengertian tersebut diambil karena melihat kekerasan yang biasa terjadi akibat jenis kelaminnya. Oleh sebab itu, kekerasan terhadap perempuan dapat dibagi dalam beberapa bentuk, seperti, *pertama*, kekerasan fisik, terlihat bentuk kekerasannya secara nyata (contoh: tamparan, mejambak, pukulan, dsb.); *kedua*, kekerasan psikis atau emosional, tidak terasa tapi efeknya bisa jangka panjang (contoh: posesif, memanipulasi, mengintimidasi, dsb.); *ketiga*, kekerasan ekonomi, membuat pasangan bergantung secara finansial, mengontrol penghasilan pasangan, dsb.; dan *keempat*, kekerasan seksual, misalnya memaksa hubungan seks, mendesak hubungan seks setelah melakukan penganiayaan, memerintahkan pasangan menjadi pelacur dengan paksaan, dsb.

Novel *Pukul Setengah Lima*<sup>6</sup>, menceritakan sebuah perjalanan cinta tokoh utama perempuan (Alina) yang tumbuh dan besar dalam dunia yang awalnya cukup ramah terhadap perempuan. Novel tersebut memiliki alur cerita maju-mundur. Singkatnya, novel ini menceritakan tentang kebohongan yang diciptakan tokoh utama karena tidak ingin identitas aslinya diketahui. Hal tersebut terjadi akibat dari dirinya yang kehilangan ‘rumah’, sebab bapaknya mulai melakukan kekerasan dalam rumah tangga sejak dirinya dalam proses tumbuh menjadi dewasa. Selain itu, dunia sekitarnya juga, seperti tempat bekerja, membuat Alina semakin trauma terhadap pernikahan.

---

<sup>5</sup> Kurnia Muhajarah, “KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA : Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, Dan Agama” 11, no. April (2016): 127–46.

<sup>6</sup> Rintik Sedu, *Pukul Setengah Lima* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2023).

Tokoh utama, yakni Alina digambarkan dengan sosok yang sederhana, terkesan kaku, dan terjebak dalam masalah percintaan. Dia bekerja di salah satu perusahaan. Setelah memiliki pacar, yang dikenalkan oleh teman kantornya, hubungannya sedikit berubah sejak pacarnya mengajak ke arah serius. Ia seakan dituntut menjadi seorang yang harus siap dengan pernikahan. Padahal menikah atau tidak merupakan hak setiap orang. Dalam novel ini juga menyinggung masalah ketidaksetaraan gender yang menunjukkan kuasa laki-laki atas perempuan, misalnya ada beberapa kalimat yang mengandung unsur bias gender dan kekerasan dalam rumah tangga. Seperti kilas balik tentang kondisi keluarga Alina yang menunjukkan beban ganda ibunya dan kekerasan yang dilakukan ayahnya atas ibunya, hampir semua bentuk kekerasan yang telah dijelaskan dilakukan oleh ayahnya kepada ibunya. Juga temannya yang hampir mengalami pologami.

Penelitian ini sendiri dimaksudkan untuk melihat peran dan kedudukan perempuan di novel dalam sebuah teori yang dikemukakan oleh Foucault. Sebab dari banyaknya pemikir yang membahas tentang kekuasaan ataupun seks, Michel Foucault adalah salah satu yang membahas keduanya secara mendalam.

Michel Foucault, tokoh filsafat yang terkenal dengan teori relasi kuasanya. Dalam novel ini, selain isu gender yang terselip di dalamnya, juga terdapat banyak relasi kuasa yang terjadi. Hubungan antara anak dan orangtua, hubungan pertemanan, hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan atasan dan bawahan, serta banyak lagi relasi yang mungkin terjadi. Teori relasi kuasa Foucault memang tidak secara langsung membahas tentang gender, tetapi dengan adanya jaringan kuasa yang terbentuk, gender ini menjadi sesuatu yang terpengaruh. Kuasa ini yang secara tidak langsung membuat stereotipe di masyarakat tetap berkembang. Misalnya, dalam novel *Pukul Setengah Lima*, meskipun ibunya Alina selalu mendapatkan kekerasan dari ayahnya, dia tidak pernah melawan, sebab dia merasa kalau suami memang berhak berlaku demikian jika istrinya tidak menurut. Oleh karena itu, teori relasi kuasa menjadi penting dalam penelitian ini untuk menganalisis jaringan-jaringan kuasa yang ada, utamanya dalam relasi antara tokoh laki-laki dan perempuan.

Novel ini dipilih sebagai objek penelitian, karena penulisnya, yakni Rintik Sedu atau Tsana, merupakan seorang penulis yang cukup terkenal di kalangan Gen-Z, hal ini bisa dilihat di *followers* akun media sosial pribadinya, berikut *engagement* yang sering dibangun antara dirinya bersama pembacanya. Sehingga bisa diasumsikan bahwa novel ini cukup berpengaruh. Alasan tentang mengapa penulis novel tersebut memiliki pengikut yang banyak, bisa diduga, karena novel yang ditulis oleh penulis berangkat dari pengalaman pribadinya sebagai seorang yang terlahir di generasi-Z (sebagai generasi dengan populasi terbanyak hari ini), sehingga pembacanya yang juga Gen-Z, dapat *relate* dengan apa yang diceritakan di dalam novel tersebut.

Berdasarkan pengalaman pribadi Tsana pula timbul berbagai diskusi, baik menebak isi kepala Tsana saat menulisnya, yang menjadi latar belakang penulisan, maupun hal lainnya. Hal itu menimbulkan ketertarikan tersendiri kepada penulis untuk mengetahui bagaimana relasi kuasa yang terjalin antar tokoh dalam novel terbaru milik Tsana. Selain itu, bagaimana pengaruh hal tersebut pada kehidupan tokoh utama. Manakah yang pada akhirnya melakukan sesuatu atas kehendak pihak yang berkuasa, dan bagaimana bentuknya<sup>7</sup>.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka tulisan ini memfokuskan pada masalah bagaimana bias gender pada Novel *Pukul Setengah Lima* melalui pendekatan analisis relasi kuasa Michel Foucault. Juga menjelaskan mengenai peran dan kedudukan Alina, selaku tokoh utama, baik dalam ranah publik maupun domestik serta peran perempuan-perempuan di sekitarnya yang mengalami ketidakadilan gender dan kekerasan yang berdampak terhadap ketidakberdayaan diri seakan-akan tubuh mereka terkurung dalam budaya patriarki. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: Bias Gender Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu (Analisis Relasi Kuasa Foucault).

---

<sup>7</sup> Aprilia Eka Kusnawati, "Relasi Kuasa Michel Foucault Terhadap Dialog Antara Kostumer Dengan Mitra Ojek Pada Aplikasi Ojek Online," 2021, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56847/1/SKRIPSI\\_Aprillia Eka Kusnawati.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56847/1/SKRIPSI_Aprillia%20Eka%20Kusnawati.pdf).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang sekiranya akan dibahas dalam penelitian ini. Dari latar belakang tersebut bisa dilihat kalau terdapat bias gender dan kekerasan dalam rumah tangga pada novel *Pukul Setengah Lima* terhadap sang tokoh cerita yang menyebabkan tokoh utama mengalami trauma pernikahan.

Rumusan masalah ini kemudian diturunkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian agar lebih detail. Berikut adalah point-point tersebut:

1. Siapa penulis novel *Pukul Setengah Lima*?
2. Bagaimana relasi antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel *Pukul Setengah Lima*?
3. Bagaimana analisis Foucault terhadap kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari rumusan di atas adalah:

1. Mengetahui profil penulis novel *Pukul Setengah Lima*.
2. Mengetahui relasi antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel *Pukul Setengah Lima*.
3. Mengetahui analisis Foucault terhadap kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi sebagai informasi, data, juga analisis atas penelitian semacamnya dalam perspektif filsafat. Selain itu, penelitian ini pun dapat menambah literatur tentang gender yang terkait dengan penelitian analisis isi novel. Dengan itu, hasil penelitian ini mampu menjadi dasar pemikiran bagi penelitian-penelitian setelahnya.

## 2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat untuk para penulis saat mengemas novel yang berawal dari realitas sosial dan terdapat unsur bias gender. Sehingga pesan pada novel yang terdapat dalam adegan juga bisa mengedukasi juga membeikan pemahaman pada masyarakat umum, khususnya bagi anak muda agar tidak berada dalam pengaruh bias gender. Serta memberikan pemahaman bahwa setiap orang berhak ataskehendaknya masing-masing.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengenai bias gender dalam sebuah novel, studi atas pemikiran Michel Foucault. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya;

Pertama, jurnal Dewi Novitasari dan Ririe Rengganis dengan judul *Perlawanan atas Relasi Kuasa dalam Novel Everna: Rajni Sari Karya Andry Chang (Kajian Michel Foucault)* pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk relasi kuasa dalam novel tersebut yakni berupa relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pikiran berbentuk dominasi pikiran, stigma, dan kontrol pikiran. Selain itu, juga terdapat perlawanan atas relasi kuasa yakni berbentuk perlawanan terhadap relasi orangtua dan anak, serta perlawanan terhadap pemikiran berupa pemberontakan pada budaya patriarki.

Kedua, jurnal Eka Francisca Fitri Agustin dan Endrika Widdia Putri dengan judul *Perempuan dalam Novel Khadijah: Ketika Rahasia MIM Tersingkap Karya Sibel Eraslan (Analisis Gender dan Agensi Perempuan)* pada tahun 2019. Penelitian ini menemukan empat bentuk diskriminasi terhadap perempuan, yakni pertama, laki-laki superior wanita inferior: bentuk diskriminasi gender 'subordinasi' dan akar permasalahannya 'sistem kelas'. Kedua, perempuan budak: bentuk diskriminasi 'gender kekerasan' dan akar permasalahannya 'kultur budaya dan ideology patriarkal'. Ketiga dan keempat, kebebasan berpendapat hanya milik laki-laki dan perempuan lemah laki-laki

kuat: bentuk diskriminasi gender ‘stereotipe’ dan akar permasalahannya ‘budaya dan ideology patriarkal’.

Ketiga, jurnal Andi Anugrah Batari Fatimah, Syamsudduha, dan Usman dengan judul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)* pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap karakter wanita dalam tokoh mengalami ketidakadilan gender, seperti: marginalisasi, eksploitasi, dan pemiskinan; subordinasi, perempuan bekerja hanya cocok di bidang domestic; stereotipe, pelabelan perempuan dengan nama binatang, yang berarti liar dan tidak bisa diatur serta tidak bisa berbahasa halus; kekerasan verbal dan fisik; beban ganda, perempuan bekerja namun penghasilan hanya dianggap sebagai tambahan nafkah laki-laki.

Keempat, skripsi Iis Suryani dengan judul *Studi Media Kritis Relasi Kuasa antara Pelaku dan Korban Pelecehan Seksual Non Fisik dalam Menyintas Kebenaran pada Film Penyalin Cahaya* pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi kuasa pada film *Penyalin Cahaya* yang dilakukan salah satu tokoh atas korban, yang kemudian pelakunya bebas dari hukum bahkan memanipulasi keadaan.

Kelima, jurnal Osi Karina dan Windi Susetyo dengan judul *Tubuh Perempuan di Balik Jeruji Budaya Patriarki (Tela'ah Wacana Kritis Michel Foucault terhadap Film Kim Ji-Young: Born 1982)* pada tahun 2023. Penelitian ini menemukan bahwa ternyata kontrol yang diberlakukan oleh kuasa patriarki melalui cara kerja *Panopticon* (pengamatan, normalisasi, dan hukuman) sangat bias gender, seperti terjadinya diskriminasi, subordinasi, dan bahkan eksploitasi tubuh dan pengetahuan atas perempuan secara berkepanjangan. Padahal harusnya di dalamnya ada relasi (negosiasi) baik antara perempuan maupun laki-laki, baik berkaitan dengan seks, reproduksi, tubuh, pekerjaan, ekonomi, politik, pendidikan, pengetahuan, dan sebagainya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pertama, kuasa laki-laki untuk mengontrol perempuan yang dianggap sebagai inferior dalam budaya patriarki. Kedua, dalam mempertahankan ranah strategis dengan menempatkan pihak yang dikuasai sebagai subjek yang selalu



diintai, dalam hal ini tubuh perempuan dijadikan subjek untuk selalu diawasi sehingga pola pikir, tindakan, dan aktifitas kaum perempuan selalu berada dalam pengawasan laki-laki yang jika perempuan melawan maka dianggap mengganggu stabilitas nilai dan norma yang sudah ditentukan.

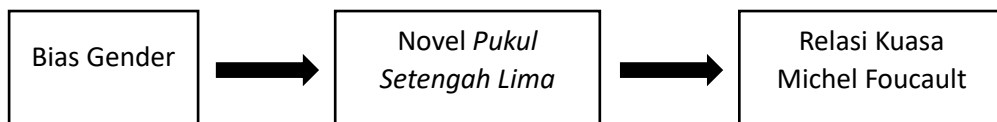
Keenam, jurnal Nana Jamilatul dengan judul *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Istri Kedua Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah* pada tahun 2022. Penelitian ini menemukan bahwa pasangan suami istri yang menyalahgunakan arti dari pernikahan poligami dan pernikahan beda agama. Di dalam sebuah pernikahan ada tanggung jawab yang wajib dilakukan sebagai orang tua, yakni memelihara dan mendidik anak-anaknya (bukan mengatur). Meskipun terjadi perceraian, anak-anak tetap menjadi tanggung jawab orang tuanya sampai dewasa. Dan sebagai anak, kita harus mentaati dan menghormati orang tua.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang terletak pada fokus kajian. Dimana peneliti disini membahas mengenai bias gender dalam novel *Pukul Setengah Lima* analisis wacana teori relasi kuasa Foucault. Bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih tentang bias gender di lingkungan sosial. Sementara, penelitian pertama, berfokus pada perlawanan relasi kuasa dalam sebuah novel. Penelitian kedua, berfokus pada penelitian sebuah novel dengan analisis gender dan agensi perempuan. Penelitian ketiga, berfokus pada ketidakadilan gender dalam analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian keempat, berfokus pada penelitian masalah pelecehan seksual sebuah film. Penelitian kelima, berfokus pada budaya patriarki yang terdapat pada sebuah film. Dan, penelitian keenam, berfokus pada penelitian sebuah novel dari analisis semiotika Roland Barthes.

Peneliti saat ini ingin menunjukkan bias gender yang sering kali disalahartikan, serta memperlihatkan bagaimana jika permasalahan tersebut dikemas dalam sebuah novel, dan jika dianalisis menggunakan teori relasi kuasa Foucault.

## F. Kerangka Berpikir

Alur kerangka pemikiran yang digunakan penulis seperti yang tertera pada bagan di bawah ini. Adapun tujuan dari penggunaan bagan alur pemikiran yakni, untuk memudahkan dalam penyusunan penulisan.



*Bagan 1.1 Kerangka Berpikir*

Gender adalah jenis kelamin yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan melekat pada diri setiap orang. Gender yang kemudian membedakan aturan setiap hal dalam kehidupan sosial seseorang berdasarkan perbedaan jenis kelamin tersebut. Gender sebagai konsep analisis sosial bertujuan pada sekumpulan sifat, tanggung jawab, peran, kewajiban, hak, dan sebagainya yang melekat pada setiap orang atas bentukan budaya. Masyarakat menunjukkan tindakan dan sikap yang didasari oleh jenis kelamin, termasuk menentukan apa yang membedakan antara jenis kelamin yang satu dengan lainnya. Keyakinan itu diturunkan kepada generasi setelahnya dengan proses pendekatan yang tertata, dimulai dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, hingga agama. Pada relasi-relasi di antara itulah penelitian ini akan berpusat<sup>8</sup>.

Secara umum, teori-teori gender dapat kita kelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok yang menyatakan kalau perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dilihat dari unsur biologis. Bentuk fisik yang berbeda dan segala perbedaan lainnya, membedakan ketentuan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang dianggap lebih kuat, lebih potensial, dan lebih produktif, dianggap lebih mampu menjalani peran utama. Kelompok ini disebut dengan kelompok teori *nature*.

Kedua, kelompok teori *nurture*. Kelompok yang membedakan karakter dan peran sosial berdasarkan sosial-budaya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pembagian beban pekerjaan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat tidak

---

<sup>8</sup> Marhumah, "Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, Dan Lembaga Pendidikan," no. June 2007 (1991): 477-84.

lagi dilandaskan pada biologis lagi, tetapi lebih kepada budaya, disinilah letak relasi kuasa berada. Relasi ini secara terus-menerus diturunkan pada laki-laki. Pandangan ini didukung oleh teori relasi kuasa Foucault.

Kekuasaan umumnya disebut dalam ranah politik. Karena dengan adanya kekuasaan seseorang bisa mengatur apa yang ada di bawah kuasanya. Semakin banyak kelompok yang bisa dipengaruhi, maka semakin kuat pula kekuasaan yang dimiliki. Namun, tetap terjadi banyak perdebatan antara para ahli tentang pengertian kekuasaan.

Menurut Foucault, misalnya, kekuasaan bukan lagi milik individu atau golongan tertentu, tetapi lebih menyebar<sup>9</sup>. Dengan demikian, kekuasaan tidak lagi bersifat negatif dan represif, tetapi lebih produktif dan reproduktif, karena bisa menghasilkan kebenaran dalam jaringan relasi yang terbentuk. Konsep kekuasaan Foucault ini dipengaruhi oleh Nietzsche akan kehendak dalam berkuasa. Nietzsche mengatakan kalau ide mengenai pengetahuan murni tidak dapat diterima, sebab nalar dan kebenaran itu itu tidak lebih dari sebatas alat yang digunakan oleh golongan tertentu. Kebenaran bukan hanya kumpulan fakta, tetapi juga hadir atas bayangan dari sebuah objek.

Terdapat hubungan antara kuasa dan pengetahuan yang saling mempengaruhi antara keduanya. Hal itu bisa dilihat dari penjelasan tentang pengetahuan ialah inti dari kekuasaan. Dimana kekuasaan dapat datang darimana saja karena pemikiran dan pengetahuan seseorang. Kekuasaan yang terjadi kemudian menjadi pilihan untuk seseorang berkuasa atau dikuasai. Kuasa ini pula yang kemudian menciptakan pengetahuan yang ada, salah satunya dalam hal normalisasi. Stereotipe yang tercipta di masyarakat tetap mampu berkembang selama hal itu didukung oleh kuasa yang tercipta.

Bias gender menjadi salah satu faktor kuasa yang tercipta. Foucault memang tidak membahas gender secara terang-terangan. Namun, relasi kuasanya bisa menjadi landasan untuk meneliti gender. Istilah heteronormativitas, misalnya, adalah efek dari kuasa itu sendiri. Sesuatu yang

---

<sup>9</sup> Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa Pengetahuan* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017).

telah terjalin dalam waktu tertentu menciptakan suatu kebenaran sendiri yang menyatakan kalau orang yang normal adalah mereka yang menganut heteroseksual. Sehingga membuat mereka yang homoseksual harus menekan perasaannya sendiri dan hal tersebut menimbulkan rasa ketidakadilan.

Teori relasi kuasa Foucault ini yang kemudian digunakan dalam melihat bentuk bias atau ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Pukul Setengah Lima* dan kenapa hal tersebut bisa terjadi.

